



SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS TIK UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN

Sodikun¹, Suwarno², Mustofa³, Su'ad⁴, Ahmad Hariyadi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia.

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 19 Januari 2023</p> <p>Direvisi: 18 Februari 2023</p> <p>Disetujui: 25 Februari 2023</p> <p>Kata Kunci: Supervisi Akademik, TIK, Kinerja Guru, Pembelajaran.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pemanfaatan/penggunaan TIK pada proses pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas sekolah melaksanakan program kepengawasan menggunakan sistem berbasis TIK. Proses pembelajaran dikelas dengan model pembelajaran berbasis pengembangan TIK. Kemampuan dan keterampilan guru dalam pemanfaatan TIK sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan instrumen perekam gambar/suara (video) Teknik analisis data pada penelitian ini adalah, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa dari rata-rata tingkat kemampuan guru sebelum dilakukan tindakan sebesar 65,05% yang tergolong kurang, dan meningkat setelah dilakukan tindakan menjadi 86,70% dengan kategori baik. Pelaksanaan supervisi akademik berbasis TIK yang dilaksanakan di Gugus Garuda Kecamatan Pakis Aji Jepara mampu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Sodikun* Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia.</p> <p>E-mail: kunsodik097@gmail.com</p>	<p>Abstract</p> <p>The purpose of writing this article is to study about improving the abilities and skills of teachers in the utilization, use of ICT in the learning process. Principals and school supervisors implement supervisory programs using ICT-based systems. The learning process in class with ICT development-based learning models. The ability and skills of teachers in using ICT greatly affect teacher performance and the quality of education. This research uses a quantitative descriptive approach. Data collection techniques use various research instruments (monitoring tools), such as: diaries, observation sheets; interview guidelines; questionnaire/questionnaire sheet, teacher input sheet (action reflection); performance appraisal sheets, and image/sound (video) recording instruments. Data analysis techniques in this study were data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the average level of the teacher's ability before the action was taken was 65.05% which was classified as lacking, and increased after the action was carried out to 86.70% in the good category. The implementation of ICT-based academic supervision carried out in the Garuda Group, Pakis Aji Jepara District, was able to improve teacher performance in carrying out the learning process.</p>



PENDAHULUAN

Peraturan Menpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyebutkan bahwa pengembangan berkelanjutan profesi guru meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif yang diusulkan untuk perolehan angka

kreditnya untuk kenaikan jabatan/pangkat guru. Guru yang dimaksudkan terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu guru kelas dan guru mata pelajaran. Adapun tugas masing-masing guru disajikan sebagai berikut (1) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan; (2) Menyusun silabus pembelajaran; (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran; (5) Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran; (6) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada pelajaran di kelasnya; (7) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran; (8) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi; (9) Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya; (10) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional; (11) Membimbing guru pemula dalam program induksi; (12) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran; (13) Melaksanakan pengembangan diri; (14) Melaksanakan publikasi ilmiah; (15) Membuat karya inovatif. Dalam hal profesional, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar dalam hal: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar.

Wijaya (1992) menyatakan bahwa kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kemampuan mengajar merupakan hal esensial yang harus dimiliki oleh guru sebagai tugas profesinya. Depdiknas (2007) membagi kompetensi guru atas empat dimensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Depdiknas, (2009) mengidentifikasi kemampuan mengajar guru dalam tiga gugus yang lebih dikenal dengan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yaitu; (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan Pembelajaran, dan (3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi (sosial). Sedangkan BSNP (dalam Priatna & Sukanto, 2013) dikemukakan 14 kompetensi guru yaitu kemampuan: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, (7) penilaian dan evaluasi, (8) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional, (9) menunjukkan pribadi yang dewasa dan tauladan, (10) etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru, (11) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, (12) komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat, (13) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dan (14) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Daresh (1989) menyatakan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran (Suprihatin et al, 2021).

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh

informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini menurut Hariyadi & Darmuki (2019) bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, selanjutnya melaksanakan tindak lanjut berupa pelaporan hasil supervisi akademik (Hariyadi, 2014).

Supervisi akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan evaluasi pada proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2009). Sehubungan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), supervisi akademik dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, dan dilakukan melalui saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina gugus, dan dengan pengawas sekolah, sehingga masalah kurangnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat teratasi secara maksimal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, supervisi akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis (Glickman dalam PMPTK, 2008). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Glickman dkk (2007) menjelaskan tujuan supervisi akademik adalah: (1) membantu guru mengembangkan kompetensinya, (2) mengembangkan kurikulum, dan (3) mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Sergiovanni, 1987). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. TIK sebagai sebuah alat bantu dalam kegiatan pembelajaran bila didesain dan diintegrasikan dengan baik bisa membantu meningkatkan penyerapan pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup peserta didik.

Cynthia (2009) mengemukakan bahwa setidaknya ada 5 (lima) kondisi efektif pembelajaran yang bisa dicapai melalui pemanfaatan TIK, yaitu: pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kreatif, pembelajaran integrative, dan pembelajaran evaluatif. Lebih lanjut Haddad & Jurich (2002) mengemukakan hasil risetnya mengenai pemanfaatan TIK dalam pendidikan di beberapa negara berkembang. Dalam hasil risetnya tersebut mereka mengatakan bahwa bila dimanfaatkan dengan baik dan tepat guna, maka TIK memiliki potensi untuk memperluas akses pendidikan (*expanding access*), meningkatkan efisiensi (*promoting efficiency*), memperbaiki kualitas belajar dan meningkatkan kualitas pengajaran (*improving the quality of learning and enhancing the quality of teaching*), serta memperbaiki sistem pengelolaan dan administrasi pendidikan (*improving management system*).

Kenyataan di lapangan saat ini ditemukan berbagai masalah dalam penyelenggaraan pendidikan yang berakibat buruk pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang paling krusial adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dilakukan para guru, umumnya guru jarang membuat perencanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa. Guru hanya sekedar menggugurkan kewajibannya.

Peneliti ingin meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Sebenarnya pembinaan oleh kepala sekolah dan pengawas telah dilakukan. Upaya pembinaan tersebut telah dilakukan di sekolah masing-masing maupun pada saat guru tersebut melakukan KKG di Gugus Sekolah Binaan Peneliti adalah Gugus Garuda yang terdiri dari 8 Sekolah yaitu SDN 1 Kawak, SDN 3 Kawak, SDN 1 Slagi, SDN 2 Slagi, SDN 1 Suwawal, SDN 5 Suwawal, SDN 2 Mambak dan SDN 3 Mambak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti selaku Pengawas di Satkordik Kecamatan Pakis Aji memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya, khususnya dalam mengawal implementasi kurikulum di sekolah. Oleh karena itu peneliti selaku pengawas sekolah di daerah binaan Gugus Garuda mengadakan penelitian yang berjudul “Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran di KKG Gugus Garuda Kecamatan Pakis Aji Jepara”.

Menurut Wernely (2018) TIK merupakan alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain. Batubara (2017) menyatakan TIK adalah peralatan yang berkaitan dengan proses manipulasi, pengelolaan dan pemindahan informasi antara pengirim dengan penerima. Secara garis besar komponen keterampilan dasar TIK terdiri dari proses pengolahan kata, lembar sebar, mengolah lembar presentasi, browsing dan penggunaan *search engine* (mesin pencari informasi), dan komunikasi (*e-mail*, *chatting*, dan *blog*). Kompetensi TIK guru Sekolah Dasar menjadi suatu hal yang menarik dikaji disaat pemerintah telah gencar menjalankan berbagai program sarana belajar berbasis TIK. Karena di era digitalisasi ini guru betul-betul dituntut untuk mampu memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran agar mutu atau kualitas pembelajaran lebih meningkat.

Wernely (2018) menyatakan penyelenggaraan workshop TIK dapat meningkatkan kompetensi guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar. Fakta di lapangan ditemukan bahwa guru masih nyaman menggunakan pembelajaran verbal sehingga guru jarang menggunakan TIK dalam proses pembelajaran dengan alasan bahwa proyektor yang tersedia di sekolah tidak dimanfaatkan karena repot, takut konslet, anak-anak ribut saat menggunakan proyektor, tidak memiliki bahan ajar digital untuk dipresentasikan, tidak bisa membuat media powerpoint, dan tidak bisa menghubungkan proyektor ke laptop. Di lain pihak ada sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang mendukung penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik didukung oleh perencanaan yang baik, supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran terutama RPP. Selain itu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memahami siswa (Miadi dkk, 2019). Supervisi dilakukan oleh pengawas dengan harapan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran di sekolah dan mutu pendidikan secara luas sehingga menghasilkan siswa yang berprestasi. Sesuai yang dikemukakan oleh Amani dkk (2013) bahwa implementasi supervisi akademik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pemanfaatan/penggunaan TIK pada proses pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas sekolah melaksanakan program kepemimpinan menggunakan sistem berbasis TIK.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sumanto (2014) menjelaskan penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian saat ini, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2015) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, lembar masukan guru (refleksi tindakan); lembar penilaian unjuk kerja, dan instrumen perekam gambar/suara (video).

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Analisis data bertujuan bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena masalah yang diangkat dalam penelitian ini bersifat kasuistik. Oleh karena itu ketika suatu penelitian berhasil menunjukkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan, maka berarti sekaligus peneliti telah berhasil menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah tersebut.

Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak menyenangkan dan menantang, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberikan ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat dan fisik dan psikologi siswa telah terjadi di SD Gugus Garuda Kecamatan Pakis Aji Jepara.

Dari 199 guru yang mampu melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang cukup baik hanya sebanyak 159 orang saja atau 79% sisanya 21% atau sebanyak 40 orang guru sangat jauh dari harapan. Hasil supervisi yang dilakukan kepada 40 orang guru tersebut menunjukkan nilai yang sangat memprihatinkan. Mereka tidak membuat perencanaan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pun hanya sebatas menggugurkan tugas dan kewajiban saja.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Sebelum Pelaksanaan Tindakan

No	Aspek yang disupervisi	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	Perencanaan	2,510.57	62.76	Kurang
2	Pelaksanaan	2,581.50	64.54	Kurang
	Jumlah	5,092.07	63.65	Kurang

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa rata-rata tingkat kemampuan guru sebesar 63,65 dengan kategori kurang. Setelah dilakukan identifikasi masalah, penyebabnya adalah kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada proses pembelajaran masih sangat kurang. Dari hasil tersebut diperoleh pula penyebabnya karena program kepengawasan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah belum maksimal. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugas mengajar masih mengabaikan penggunaan media TIK dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada proses pembelajaran yang dibahas dalam materi KKG; karena keuntungan yang dapat diperoleh dari pemanfaatan TIK dalam bidang pendidikan menurut Wernely (2018), antara lain: (1) dapat mengakses informasi-informasi hasil penelitian orang lain, (2) akses ke sumber pengetahuan dapat dilakukan dengan lebih mudah, (3) akses ke para ahli menjadi lebih mudah karena tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, (4) materi-materi pelajaran disampaikan interaktif dan menarik, dan (5) melalui belajar jarak jauh, kendala biaya dan waktu yang mungkin tidak dapat dihindari dengan pendidikan biasa dapat diatasi dengan mengikuti kelas online. Pemanfaatan TIK dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran menurut Siahaan (dalam Ismaniati, 2010), antara lain: (1) membuat

konsep yang abstrak menjadi konkret, misal: penjelasan sistem peredaran darah; (2) membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar, misal: binatang buas atau hewan dari tempat yang jauh; (3) menampilkan objek yang terlalu besar, misal: kebun binatang atau benda keajaiban dunia; (4) menampilkan obyek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, misal: mikro organisme; (5) mengamati gerakan yang terlalu cepat, seperti: *slow motion* atau *time lapse photography*; (6) memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan; (7) memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa; (8) membangkitkan motivasi belajar siswa; (9) menyajikan informasi belajar secara konsisten, akurat, berkualitas dan dapat diulang penggunaannya atau disimpan sesuai kebutuhan; (10) menyajikan pesan belajar secara serempak untuk lingkup sasaran yang kecil/sedikit atau luas/banyak, mengatasi keterbatasan waktu (kapan saja) maupun ruang (dimana saja). Dalam konteks yang lebih luas yakni pendidikan, potensi TIK yang tampak jelas setidaknya adalah memperluas kesempatan belajar, meningkatkan kualitas dan efisiensi belajar, memungkinkan terjadinya belajar mandiri dan kooperatif, serta mendorong terwujudnya belajar sepanjang hayat.

Di dalam kegiatan kelompok kerja guru Gugus Garuda dengan memfokuskan pada kekurangan guru dari hasil evaluasi dan refleksi, dilanjutkan dengan penyampaian materi latihan yang meliputi pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran. Khusus pada penerapan pembelajaran berbasis TIK bagi guru dibina melalui pertemuan gugus bertujuan agar guru dapat memanfaatkan TIK dalam pembelajaran diantaranya membuat alat peraga menggunakan media powerpoint, memperkenalkan penggunaan *camera digital* dan *Movie Maker*. Selanjutnya kegiatan *Peer Teaching* di KKG dimanfaatkan oleh para guru sebagai latihan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK di kelas. Pada akhir kegiatan dapat di tindak lanjuti dengan berbagaitugas diantaranya peserta KKG atau guru membuat kesepakatan antara pengawas dengan para guru bahwa kegiatan pembelajaran berikutnya dilaksanakan supervisi akademik oleh kepala sekolah masing-masing, RPP dibuat guru harus dikirim melalui *email* pengawas dan kepala sekolah masing-masing kemudian proses pembelajaran harus direkam dengan *Handycam* selanjutnya dibuat copy melalui CDRW dan dikirim kepada pengawas.

Sebagai tindak lanjut di sekolah juga perlu adanya kesepakatan antara guru dan kepala sekolah bahwa proses supervisi akademik berikutnya dinilai oleh observer masing-masing kepala sekolah dengan sarana pemanfaatan TIK. Hasil Penyusunan RPP yang dibuat guru yang dipersiapkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dikirim melalui email pengawas. Sedangkan proses pelaksanaan pembelajaran yang disupervisi oleh kepala sekolah harus direkam dengan *handycam* dan dibuat softcopinya selanjutnya diserahkan atau dikirim kepada pengawas sekolah. Instrumen supervisi disiapkan dengan google form yang di sebarakan kepada semua guru melalui link dan untuk direspon kepada semua guru yang ada di masing-masing sekolah. Dari hasil tindak lanjut kegiatan KKG tersebut maka dapat diperoleh suatu informasi tentang kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran melalui program supervisi akademik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah yang berbasis TIK.

Setelah melihat dan melakukan pengamatan terhadap hasil supervisi akademik oleh kepala sekolah dan rekaman proses pembelajaran, peneliti melakukan kegiatan pasca observasi secara individu kepada para guru dan dilakukan evaluasi secara menyeluruh melalui kegiatan kelompok kerja guru.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Setelah Pelaksanaan Tindakan

No	Aspek yang disupervisi	Jumlah nilai	Rata-rata	Kategori
1	Perencanaan	3.395,6	84.89	Baik
2	Pelaksanaan	3.540,0	88.50	Baik
	Jumlah	6.935,6	86,70	Baik

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa keterlaksanaan perencanaan guru menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP berbasis TIK diperoleh nilai 84,89 dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK diperoleh nilai 88,50 dengan nilai rata-rata 86,70 dengan kategori Baik; Sehingga dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK. Peningkatan kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK tersebut disebabkan karena proses bimbingan yang didasarkan terhadap analisis kebutuhan guru, proses *coaching* dan *peer teaching* dalam kegiatan KKG yang ditindak lanjuti dengan proses supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dengan menggunakan media berbasis teknologi. Sedangkan proses pembelajaran direkam dengan menggunakan handycamp, instrumen supervisi memanfaatkan *google form*. Proses ini membuat kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK betul-betul mampu dan menguasai, sehingga dapat menunjukkan meningkatkan kompetensi dan profesionalnya dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di SD Gugus Garuda Kecamatan Pakis Aji Jepara dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dalam kegiatan KKG. Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat kemampuan guru sebelum dilakukan tindakan sebesar 65,05% yang tergolong kurang, dan meningkat setelah dilakukan tindakan menjadi 86,70% dengan kategori baik. Pelaksanaan supervisi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dilaksanakan di Gugus Garuda Kecamatan Pakis Aji Jepara mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini karena proses supervisi akademik yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik guru dan diawali melalui proses pembinaan, dan pelatihan dengan rekan sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2013). Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VIII Kecamatan Sawan. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 3(1).
- Batubara, D. S. (2017). Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkan). *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Cynthia, R. (2009). *Hakikat Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*, dalam *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daresh. (1989). *Supervision as Aproactive Process*. New Jersey: Longman.
- Depdiknas. (2009). *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. (2009). *Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.
- Haddad, WD. & Jurich, S. (2012). *ICT for Education: Potential and Potency*. Diterima dari http://www.ictinedtoolkit.org/user/library/tech_for_ed_chapters/03.pdf.
- Hariyadi, A. (2014). Peran Pengawas dalam Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi*, 7(2), 124-143.
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). *Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri*. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Ismaniati, C. (2010). *Penggunaan Teknologi dan Informasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Diterima dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr>.

- %20Christina%20Ismaniati,%20M.Pd./Penggunaan%20Teknologi%20Informasi%20dan%20komunikasi%20dalam%20peningkatan%20kualitas%20pembelajaran.pdf.
- Miadi, O. Kaniawati, I., & Ramalis, T. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran LC 7E dengan Pendekatan TBCT dan CT untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Siswa. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 85-94.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara-Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah,
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Priatna, N., & Sukanto, T. (2013). *Matematika: berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1384–1393. doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1468>
- Wernely. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan TIK di TK Aisyiyah Kota Dumai. *Jurnal PAJAR*, 2(3).
- Wijaya, C. (1992). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.